

PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL *GROUP INVESTIGATION* PADA STANDAR KOMPETENSI MENYIAPKAN PRODUK ROTI UNTUK PATISERI

Ismayani

SMK Negeri 3 Cimahi

ismayanismkn3@gmail.com

ABSTRAK

Pendekatan pembelajaran yang berkembang saat ini adalah pendekatan berpusat pada siswa. Pendekatan ini dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar, pemahaman, dan keaktifan siswa. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMKN 3 Cimahi pendekatan yang digunakan sebagian besar masih menggunakan pendekatan berpusat pada guru sehingga pembelajaran kurang maksimal terutama dalam mengembangkan keaktifan siswa. Dalam memecahkan masalah tersebut pada penelitian ini dilaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa dengan model *group investigation*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitiannya yaitu siswa kelas X tata boga dengan jumlah 40 siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian data yang diperoleh di analisis secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini model *group investigation* dapat meningkatkan aktivitas dan kerjasama siswa pada saat pembelajaran.

Kata Kunci: *group investigation*, patiseri

ABSTRACT

The learning approach developed at this time is student-centered learning. This assessment is considered effective in improving student learning outcomes, understanding, and activeness. However, based on the results of observations and interviews at SMK 3 Cimahi, most of them are still using teacher-centered learning so that learning is less than the maximum developed in developing student activity. In solving these problems in this study conducted student-centered learning with a *group investigation* model. The method used in this study is classroom action research with the subject of research, namely class X students with a total of 40 students. The instruments used in this study were observation, interviews and documentation, and then the data obtained were analyzed qualitatively. The results of this research *group investigation* model can increase student activity and collaboration during learning.

Keywords: *group investigation*, patiseri

How to Cite: Ismayani. (2019). Penerapan pembelajaran kooperatif model *group investigation* pada standar kompetensi menyiapkan produk roti untuk patiseri. *Jurnal P2M STKIP Siliwangi*, 6 (2), 120-129.

PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat ditentukan oleh pendidikan yang mereka tempuh, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sejalan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak perhatian khusus diarahkan kepada perkembangan dan kemajuan pendidikan guna meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Upaya untuk menciptakan

sumberdaya manusia yang berkualitas dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dengan cara meningkatkan aktivitas belajar. Aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan siswa, guru dan semua komponen dalam rangka mendukung proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Kunandar (2008) bahwa aktivitas adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Aktivitas adalah melakukan suatu kegiatan

tertentu secara aktif. Dalam penelitian kali ini, pengertian aktivitas lebih cenderung pada melakukan kegiatan pembelajaran agar tercapainya kompetensi yang diharapkan.

Kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Cimahi adalah Perbaikan Sistem Pengajaran Konvensional, karena disertakan dalam uji kompetensi yang menuntut semua siswa harus menguasainya hingga mendapat nilai kelulusan yang memuaskan. Perbaikan sistem pengajaran konvensional merupakan kompetensi yang harus dicapai siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Kota Cimahi pada awal semester, tetapi karena program sekolah yang mengharuskan mereka melakukan kegiatan Pemantapan dan Pengayaan, kompetensi ini diberikan sejak awal masuk kelas X SMK. Mengingat kompetensi ini penting dalam pencapaian kompetensi pada kelas X ini perlu diadakan perubahan dan peningkatan.

Berdasarkan hasil evaluasi diri dan wawancara dengan rekan guru Akomodasi Perhotelan, metode pembelajaran yang diterapkan pada kompetensi ini masih konvensional yaitu metode ceramah yang terfokus pada guru, selain ceramah guru juga melakukan pembelajaran demonstrasi langsung, kemudian siswa mendemonstrasikan kembali apa yang dicontohkan guru tetapi karena jumlah siswa yang cukup banyak, guru kesulitan dalam memberi perhatian dan bimbingan secara menyeluruh kepada semua siswa. Pola pembelajaran seperti ini kurang optimal dalam mengembangkan pola pikir siswa. Padahal, menurut pendekatan konstruktivis dalam pengajaran menekankan bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya

Kondisi tersebut perlu ditindaklanjuti dengan diadakannya perbaikan pembelajaran, sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Solusi untuk menanggulangi permasalahan tersebut, banyak faktor yang harus dipenuhi serta diperhatikan guru, sebagai pelaksana proses pendidikan yang berhubungan langsung dengan peserta didik. Guru sebagai fasilitator dan motivator, hendaknya harus mengetahui model atau pendekatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal. Mengurangi metode ceramah, tetapi dalam belajar

menempatkan guru sebagai fasilitator dan mediator. Model pembelajaran yang mempunyai karakteristik tersebut adalah pembelajaran *group investigation* (GI). Pembelajaran *group investigation* (GI) berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar dan tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, dan sumber kritik yang konstruktif.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana menerapkan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* agar dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam Standar Kompetensi Menyiapkan produk roti untuk patiseri (prepare bakery products for patissiers)? Dan apakah penggunaan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran Standar Kompetensi Menyiapkan produk roti untuk patiseri (prepare bakery products for patissiers)? Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif model *group investigation* dalam meningkatkan aktivitas siswa pada Standar Kompetensi Menyiapkan produk roti untuk patiseri (prepare bakery products for patissiers) serta untuk mengetahui keaktifan belajar siswa dalam kelas, setelah diterapkan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation*, pada Standar Kompetensi Menyiapkan produk roti untuk patiseri (prepare bakery products for patissiers).

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa dalam kelompok-kelompok kecil sehingga siswa-siswa dapat saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Rahayu (2017) menyatakan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pengajaran secara khusus membuat belajar kooperatif ekstensif, secara teori siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikannya sesama temannya. Berdasarkan definisi tersebut karakteristik teknik pembelajaran kooperatif adalah:

1. Siswa belajar dalam kelompok.
2. Siswa memiliki rasa saling ketergantungan.
3. Siswa belajar berinteraksi secara kerjasama.

4. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas.
5. Siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal.

Ciri-ciri tersebut dapat memberikan dampak positif kepada siswa antara lain :

1. Membangun sikap belajar kelompok /bersosialisasi.
2. Membangun kemampuan bekerjasama.
3. Melatih kecakapan berkomunikasi.
4. Melatih keterlibatan emosi siswa.
5. Mengembangkan rasa percaya diri dalam belajar.
6. Meningkatkan prestasi akademiknya secara individu dan kelompok.
7. Meningkatkan motivasi belajar.
8. Memperoleh kepuasan belajar.

Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation*

Pembelajaran *group investigation* (GI) menurut Slavin (2008) adalah pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar dan tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar. Dalam penerapan *group investigation* (GI) guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5 sampai 6 orang siswa yang heterogen. Model *group investigation* (GI) secara utuh memiliki enam langkah pembelajaran, yaitu: (1) grouping, (2) planning, (3) investigation, (4) organizing, (5) presenting, dan (6) evaluating. Sistem sosial yang dikembangkan adalah minimnya arahan guru, demokratis, guru dan siswa memiliki status yang sama yaitu menghadapi masalah, interaksi dilandasi oleh kesepakatan. Guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan, dan sumber kritik yang konstruktif.

Langkah-langkah *Group investigation* adalah sebagai berikut :

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
3. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan

5. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
7. Evaluasi
8. Penutup

METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang penerapan pembelajaran kooperatif model *group investigation* pada standar kompetensi menyiapkan produk roti untuk patiseri (prepare bakery products for patissiers) serta kaitannya dengan aktivitas siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas X Tata Boga 1 SMK Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2018/2019 dalam Pelajaran Mengolah makanan continental. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu tahapan perencanaan tindakan, tahapan pelaksanaan tindakan, tahap pelaksanaan pengamatan dan refleksi.

Subjek penelitian penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Kota Cimahi. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Kelas X Tata Boga 1 SMK Negeri 3 Kota Cimahi Tahun Ajaran 2018/2019 dalam Pelajaran Mengolah makanan continental dengan jumlah siswa 40 orang.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data sangat tergantung pada jenis data yang diinginkan peneliti. Hal ini berhubungan dengan cara yang lazim dikembangkan para peneliti untuk mengumpulkan data.
2. Pengumpulan data yang diperlukan dalam membahas permasalahan penelitian, penulis menggunakan alat pengumpul data sebagai berikut:
 - a. Observasi, yaitu pengamatan pada tingkah laku pada suatu situasi tertentu
 - b. Wawancara, ialah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai.
 - c. Studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan penelaahan dokumen-dokumen tentang segala aktivitas atau kegiatan.

Pengembangan Desain Penelitian Tindakan Kelas

1. Permulaan

Ide awal dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ialah terdapatnya suatu permasalahan yang berlangsung di dalam suatu kelas, sehingga ada suatu upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut.

2. Prasurevei

Prasurevei dimaksudkan untuk mengetahui secara detail kondisi yang terdapat di suatu kelas yang akan diteliti. Depdikbud) mengemukakan bahwa: Bagi pengajar yang bermaksud melakukan penelitian di kelas yang menjadi tanggung jawabnya tidak perlu melaksanakan prasurevei karena berdasarkan pengalamannya selama dia di depan kelas sudah secara cermat dan pasti mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapinya, baik yang berkaitan dengan kemajuan siswa belajar, sarana pengajaran maupun sikap siswanya.

3. Diagnosis

Diagnosis dilakukan oleh peneliti yang tidak terbiasa mengajar di suatu kelas yang dijadikan sasaran penelitian. Peneliti dari "luar" lingkungan kelas/ sekolah perlu melakukan diagnosa atau dugaan-dugaan sementara mengenai timbulnya suatu permasalahan yang muncul di dalam suatu kelas. Diagnosis sementara yang didapat yaitu rendahnya aktivitas belajar pada siswa, sehingga hasil belajar yang didapatkan tidak memuaskan pada Mata Pelajaran Mengolah Makanan Kontinental. Dari hasil diagnosis ini penulis bersama dengan observer melakukan refleksi untuk tindakan pembelajaran selanjutnya.

4. Perencanaan

Dalam penentuan perencanaan dapat dipisahkan menjadi dua, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum dimaksudkan untuk menyusun rancangan yang meliputi keseluruhan aspek yang terkait dengan PTK. Sementara itu, perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus per siklus. Oleh karena itu, dalam perencanaan khusus ini tiap kali terdapat perencanaan ulang (*replanning*). Hal-hal yang direncanakan diantaranya terkait dengan pendekatan pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran. Perencanaan dalam hal ini hampir sama dengan persiapan suatu kegiatan belajar mengajar.

5. Pengamatan

Pengamatan, observasi atau monitoring ini dilakukan oleh observer.

6. Refleksi

Refleksi adalah upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu PTK. Refleksi adalah kegiatan mengulas secara kritis (*reflective*) tentang perubahan yang terjadi, baik pada siswa, suasana kelas, maupun guru. Refleksi dilakukan guru pelaku (penulis) bersama dengan observer terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas.

Analisis Hasil Pengamatan Lembar Observasi

Hasil pengamatan mengenai aktivitas siswa selama KBM, diolah atau di analisis dengan menggunakan statistik deskriptif berupa tabulasi, persentase rata-rata dan lainnya. Penggunaan setiap alat-alat statistik ini disesuaikan dengan sifat data dari hasil pengamatan tersebut, untuk menghitung persentase aktivitas siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum n_i}{\sum N} \times 100\%$$

$$n_i = \frac{\text{Jumlah siswa aktif}}{\text{Waktu pembelajaran an}}$$

(Hikmat Nugraha, 2007: 56)

Keterangan :

P = Persentase aktivitas

n_i = Jumlah siswa yang aktif

N = Jumlah seluruh siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara singkat dengan rakan-rekan guru Tata Boga tersebut dapat disimpulkan oleh penulis, yang disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

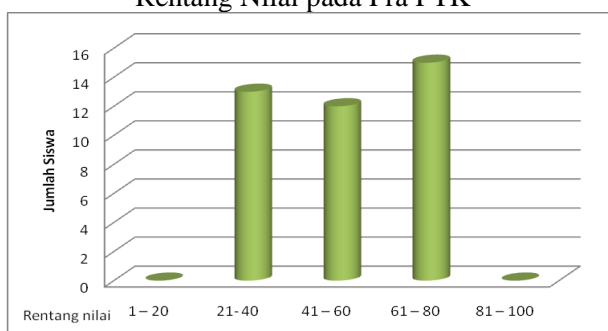
Kesimpulan Hasil Wawancara Awal dengan Guru Mata Pelajaran Menyiapkan produk roti untuk patiseri (prepare bakery products for patissiers)

Masalah	Dampak
1. Guru jarang membuat rencana pembelajaran yang bersifat inovatif hanya membuat program tahunan.	1. Proses pembelajaran tidak inovatif
2. Metode pembelajaran yang digunakan ceramah, demonstrasi (konvensional)	2. Proses pembelajaran terjadi 1 arah terpusat pada guru, kondisi pembelajaran yang tidak kondusif.
	3. Siswa yang bertanya, mengemukakan pendapat, tampil di depan kelas masih terhitung sangat

3. Keaktifan belajar siswa sangat rendah	sedikit.
4. Sumber pembelajaran masih minim	4. Informasi yang diakses siswa minimal

Tabel di atas memberi gambaran, bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran masih bersifat konvensional. Dampaknya adalah pembelajaran kurang inovatif, sehingga siswa merasa bosan dalam belajar. Hal tersebut diperkuat dengan hasil pra PTK yang disajikan dalam grafik berikut.

Grafik 1.
Rentang Nilai pada Pra PTK



Masalah yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal di atas, digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk merencanakan perbaikan pada tindakan pembelajaran yang akan dilakukan. Adapun metode pembelajaran yang akan diterapkan pada siswa adalah pembelajaran kooperatif model *Group Investigation*, dengan memposisikan peneliti berperan sebagai guru, sementara guru mata pelajaran Perbaikan Sistem Pengajaran Konvensional berperan sebagai observer yang membantu peneliti dalam memantau perkembangan belajar siswa.

Pembelajaran Siklus I

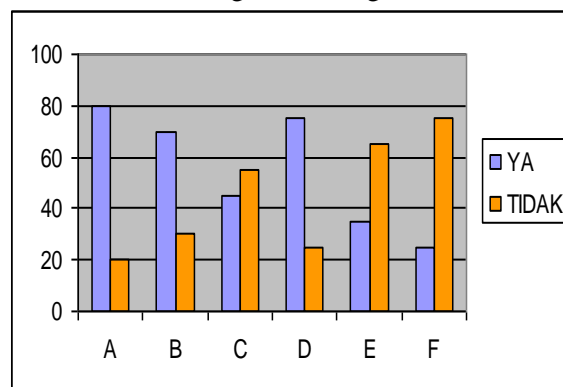
Pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 08 September 2018 pukul 8.30 s/d 13.30 WIB di ruang kelas. Siswa yang mengikuti pembelajaran sebanyak 40 orang. Pelaksanaan siklus I ini, dibantu oleh 2 orang observer. Sesuai dengan prosedur, peneliti (Guru) memulai pembelajaran dengan berpedoman pada tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif model *Group Investigation*. Hasil dari pengumpulan data yang diperoleh dari para observer selama pembelajaran siklus I, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Aktivitas Siswa dalam Siklus I

Aktivitas Siswa dalam kelompok	Ya (%)	Tidak (%)
1. Memperhatikan informasi/penjelasan/pendapat teman atau guru	80	20
2. Mengerjakan soal tanpa bekerja sama	70	30
3. Berdiskusi/bertanya dengan guru	45	55
4. Berdiskusi/bertanya antar siswa	75	25
5. Mengemukakan pendapat	35	65
6. Tampil di depan kelas	25	75

Tabel tersebut bila disajikan dalam diagram akan tampak sebagai berikut:

Diagram 1
Diagram Batang Sikulus I



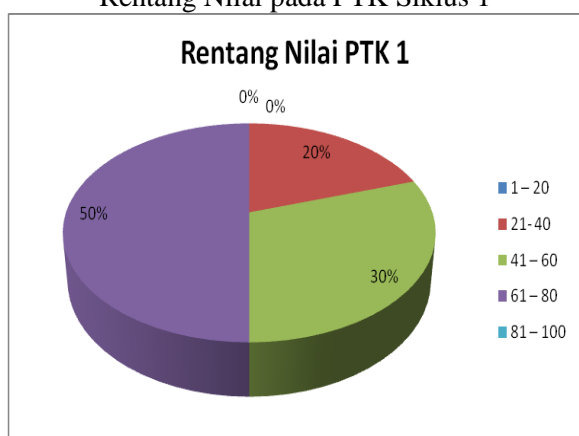
Tabel aktivitas siswa di atas, dapat diinterpretasikan bahwa persentase aktivitas dari 40 orang siswa yang memperhatikan informasi/penjelasan/pendapat teman atau guru adalah 80 %, sementara yang tidak memperhatikan sebanyak 20 %. Mengerjakan soal tanpa bekerja sama sebanyak 70 % sedangkan yang bekerja sama sebanyak 30 %. Berdiskusi atau bertanya dengan guru 45 % dan yang tidak 55 %. Berdiskusi atau bertanya antar siswa 75 % dan yang tidak 25 %. Jumlah siswa yang mengemukakan pendapat sebanyak 35 % dan yang tidak 65 %. Jumlah siswa yang tampil di depan kelas sebanyak 25 %, yang tidak sebanyak 75 %.

Tabel 3
Rentang Nilai Siklus I
Standar kompetensi Menyiapkan produk roti untuk patiseri (prepare bakery products for patissiers)

No	Rentang Nilai	PTK Siklus 1	
		Jumlah	%
1	1 – 20	0	0
2	21- 40	8	20
3	41 – 60	12	30
4	61 – 80	20	50
5	81 – 100	0	0
Jumlah		40	100

Tabel tersebut bila disajikan dalam grafik tampak sebagai berikut:

Grafik 2
Rentang Nilai pada PTK Siklus I



Berdasarkan hasil analisis pada siklus I, terdapat beberapa hal dalam proses pembelajaran dengan model *Group Investigation* yang harus ditingkatkan:

1. Guru masih belum maksimal dalam mengorganisir, mengarahkan dan memberikan motivasi terhadap siswa untuk bertanya/mengungkapkan pendapatnya, dan memberikan umpan balik, maka pada pembelajaran siklus II guru harus lebih baik dalam mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa.
2. Peserta yang aktif terlihat masih terfokus pada beberapa orang, maka untuk siklus selanjutnya guru harus mengorganisirnya seperti melakukan penunjukkan kepada siswa secara langsung.

3. Guru harus betul-betul mengorganisir proses diskusi, agar lebih efektif dan tidak menyita waktu.

Pembelajaran Siklus II

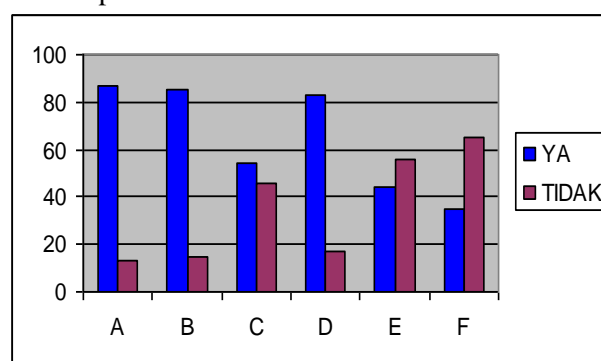
Pembelajaran pada siklus II ini sudah kelihatan ada peningkatan, siswa terlihat aktif baik itu dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi ataupun tampil di depan kelas. Hal tersebut dilakukan peserta tidak terfokus pada sebagian siswa saja, siswa yang aktif sudah membaaur. Kerja sama kelompok dalam memecahkan masalah dalam berdiskusipun sudah terlihat baik dibandingkan pada pembelajaran siklus I.

Tabel 4.
Rekapitulasi Aktivitas Siswa dalam Siklus II

Aktivitas Siswa dalam kelompok	Aktif (%)	Tidak (%)
1. Memperhatikan informasi/penjelasan/pendapat teman atau guru	85	15
2. Mengerjakan soal tanpa bekerja sama	88	12
3. Berdiskusi/bertanya dengan guru	55	45
4. Berdiskusi/bertanya antar siswa	80	20
5. Mengemukakan pendapat	45	55
6. Tampil di depan kelas	35	65

Tabel tersebut bila disajikan dalam diagram akan tampak sebagai berikut:

Diagram 2
Rekapitulasi Aktivitas Siswa dalam Siklus II



Tabel aktivitas siswa di atas, dapat diinterpretasikan bahwa persentase aktivitas dari 40 orang siswa yang memperhatikan informasi/penjelasan/pendapat teman atau guru adalah 85 %, sementara yang tidak memperhatikan sebanyak 15 %. Mengerjakan soal tanpa bekerja sama sebanyak 88 % sedangkan yang bekerja sama sebanyak 12 %. Berdiskusi

atau bertanya dengan guru 55 % dan yang tidak 45 %. Berdiskusi atau bertanya antar siswa 80 % dan yang tidak 20 %. Jumlah siswa yang mengemukakan pendapat sebanyak 45 % dan yang tidak 55 %. Jumlah siswa yang tampil di depan kelas sebanyak 35 %, yang tidak sebanyak 65 %.

Tabel 5
Rekapitulasi Nilai dalam Siklus II

No	Rentang Nilai	PTK Siklus 2	
		Jumlah	%
1	1 – 20	0	0
2	21- 40	3	7,5
3	41 – 60	7	17,5
4	61 – 80	25	62,5
5	81 – 100	5	12,5
	Jumlah	40	100

Berdasarkan hasil analisis pada siklus II, terdapat beberapa hal dalam proses pembelajaran dengan model Group investigasi yang harus ditingkatkan:

1. Aktivitas siswa pada proses pembelajaran sudah terlihat peningkatan. Namun guru harus lebih tanggap terhadap kondisi kelas, karena suasana kelompok cenderung sulit dikondisikan jika tidak diperhatikan.
2. Guru harus banyak memotivasi siswa agar lebih aktif dalam belajar, salah satunya dengan memberikan nilai tambah pada siswa yang aktif.
3. Sikap peserta yang tidak relevan dengan KBM masih terbilang cukup besar baik dalam teori maupun praktek, oleh karena itu guru harus lebih mengamati kegiatan siswa dan terus membimbing/mengarahkan siswa.

Pembelajaran Siklus III

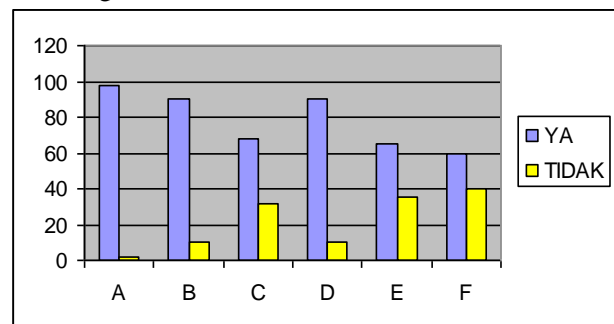
Proses pembelajaran pada siklus III ini guru terasa lebih santai dan sudah berfungsi sebagai fasilitator. Suasana pembelajaran terasa lebih kondusif, keaktifan siswa baik itu dalam mengemukakan pendapat, tampil di depan kelas, berdiskusi sudah lebih baik daripada pembelajaran siklus I dan II. Siswa yang melakukan kegiatan yang tidak relevan dengan KBM terlihat sudah semakin berkurang. Siswa sudah memahami tentang bagaimana cara mereka belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*. Saat pembelajaran dimulai, siswa sudah mengkondisikan diri dengan duduk berkelompok.

Tabel 6.
Aktivitas Siswa dalam Siklus III

Aktivitas Siswa dalam kelompok	Ya (%)	Tidak (%)
1. Memperhatikan informasi/penjelasan/pendapat teman atau guru	98	2
2. Mengerjakan soal tanpa bekerja sama	88	12
3. Berdiskusi/bertanya dengan guru	65	35
4. Berdiskusi/bertanya antar siswa	88	12
5. Mengemukakan pendapat	65	35
6. Tampil di depan kelas	60	40

Tabel di atas bila disajikan dalam diagram akan tampak sebagai berikut:

Diagram 3.
Diagram Aktivitas Siswa dalam Siklus III



Tabel aktivitas siswa di atas, dapat diinterpretasikan bahwa persentase aktivitas dari 40 orang siswa yang memperhatikan informasi/penjelasan/pendapat teman atau guru adalah 98 %. Mengerjakan soal tanpa bekerja sama sebanyak 88 % sedangkan yang bekerja sama sebanyak 12 %. Berdiskusi atau bertanya dengan guru 65 % dan yang tidak 35 %. Berdiskusi atau bertanya antar siswa 88 % dan yang tidak 12 %. Jumlah siswa yang mengemukakan pendapat sebanyak 65 % dan yang tidak 35 %. Jumlah siswa yang tampil di depan kelas sebanyak 60 %, yang tidak sebanyak 40 %.

Tabel 7.
Rekapitulasi Nilai dalam Siklus III

No	Rentang Nilai	PTK Siklus 3	
		Jumlah	%
1	1 – 20	0	0
2	21- 40	0	0
3	41 – 60	1	2,5
4	61 – 80	33	82,5

No	Rentang Nilai	PTK Siklus 3	
		Jumlah	%
5	81 – 100	6	15
	Jumlah	40	100

Aktivitas belajar siswa dari pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus I sampai siklus III, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

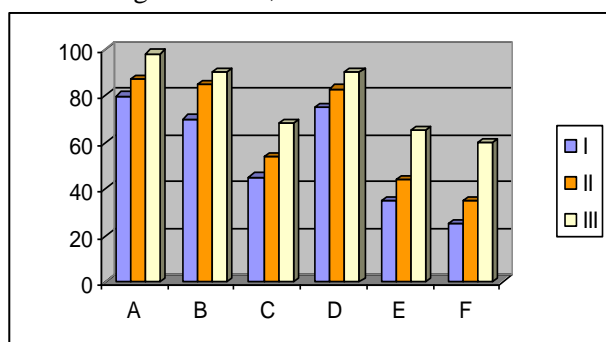
Tabel 8.
Aktivitas Siswa dalam Kelas Setiap Tindakan pembelajaran

Indikator	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Siklus III (%)
1. Memperhatikan informasi/penjelasan/pendapat teman atau guru	80	85	98
2. Mengerjakan soal tanpa bekerja sama	70	88	88
3. Berdiskusi/bertanya dengan guru	45	55	65
4. Berdiskusi/bertanya antar siswa	75	80	88
5. Mengemukakan pendapat	35	45	65
6. Tampil di depan kelas	25	35	60

Tabel tersebut bila disajikan dalam bentuk diagram akan tampak sebagai berikut:

Diagram 4.

Gabungan siklus I, siklus II dan siklus III

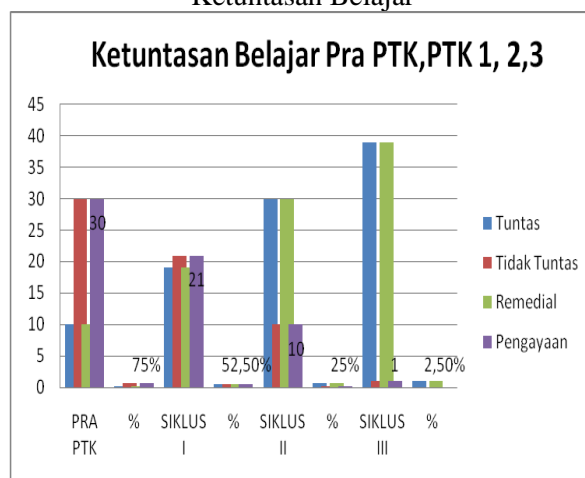


Keterangan:

- A. Memperhatikan informasi/penjelasan/pendapat teman atau guru
- B. Mengerjakan soal tanpa bekerja sama
- C. Berdiskusi/bertanya kepada guru
- D. Berdiskusi/bertanya antar siswa dalam kelompok atau dengan kelompok lain
- E. Mengemukakan pendapat

F. Tampil di depan kelas

Diagram 5.
Ketuntasan Belajar



Berdasarkan tabel dan grafik di atas bisa dilihat bahwa kegiatan pembelajaran kelas teori dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* telah menjadikan siswa turut berpartisipasi dalam pembelajarannya, sehingga siswa aktif dalam belajar. Pembelajaran tidak terjadi satu arah dari guru saja, tetapi ada timbal balik dari siswa.

Pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* menuntut keaktifan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dengan pembelajaran seperti ini berhasil memperkecil aktivitas siswa yang tidak sesuai dengan KBM. Penjelasan di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* dapat membuat suasana yang kondusif sehingga motivasi siswa bertambah dan aktif dalam belajarnya.

Peranan pendidik tidak diposisikan sebagai satu-satunya sumber dalam belajar, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan, membimbing, memotivasi peserta didik untuk belajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan Slavin (2009:14) menyatakan bahwa pendekatan konstruktivis dalam pengajaran secara khusus membuat belajar kooperatif ekstensif, secara teori siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikannya sesama temannya.

Siswa merasa tertantang untuk membuktikan temuan mereka pada saat kelas teori, apakah teori atau materi yang telah mereka investigasi sesuai

dengan apa yang mereka praktekan. Sebagaimana dikemukakan oleh Winataputra (1992:39) bahwa model *Group Investigation* atau investigasi kelompok dirancang untuk membimbing para siswa mendefinisikan masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis.

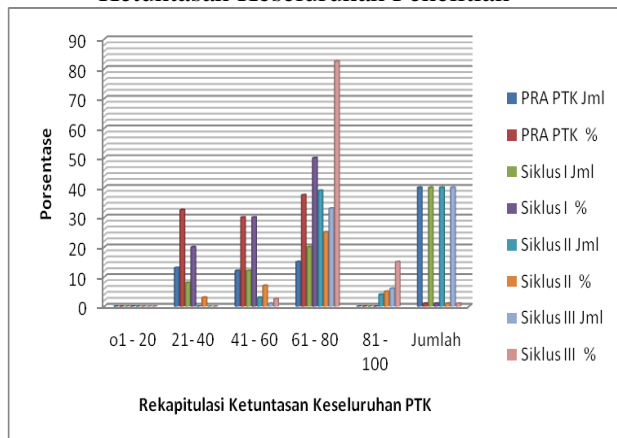
Tabel 9.

Rekapitulasi Rentang Nilai

Standar kompetensi Menyiapkan produk roti untuk patiseri (*prepare bakery products for patissiers*)

PRA PTK		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
Jm	%	Jm	%	Jm	%	Jm	%
0	0	0	0	0	0	0	0
13	32,5	8	20	0	3	0	0
12	30	12	30	3	7	1	2,5
15	37,5	20	50	39	25	33	82,5
0	0	0	0	4	5	6	15
40	100%	40	100%	40	100%	40	100%

Grafik 3. Ketuntasan Keseluruhan Penelitian



Hasil Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mendapat tanggapan dari guru Mata Pelajaran Menyiapkan produk roti untuk patiseri (*prepare bakery products for patissiers*) yang sekaligus menjadi observer terhadap pembelajaran yang telah berlangsung, dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* pada kompetensi Perbaikan Sistem Pengajaran Konvensional. Adapun kesimpulan hasil wawancara dengan guru Mata Pelajaran

Menyiapkan produk roti untuk patiseri (*prepare bakery products for patissiers*) adalah sebagai berikut:

- 4.1 Kegiatan pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dapat membiasakan siswa belajar secara terarah sehingga siswa mengetahui tujuan pembelajaran.
- 4.2 Pembelajaran kooperatif *Group Investigation* dapat memancing kreativitas dan aktivitas belajar siswa sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kondusif.
- 4.3 Pembelajaran kooperatif *Group Investigation* melatih siswa untuk belajar mandiri dengan mengacu pada tujuan belajar.
- 4.4 Kelemahan dari pembelajaran kooperatif *Group Investigation* lebih pada efektifitas waktu yang digunakan, sehingga guru harus tegas dan tepat dalam merencanakannya.
- 4.5 Proses pembelajaran kooperatif *Group Investigation* memacu keaktifan belajar siswa, sehingga memungkinkan siswa kompeten dalam pembelajarannya.

Hasil kesimpulan wawancara di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran kooperatif model *group investigation* mampu membuat siswa aktif dan kreatif dalam belajarnya dan menjadikan kondisi pembelajaran menjadi kondusif. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Santyasa (2005:14) pembelajaran *group investigation* (GI) adalah pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar dan tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian yang diperoleh di lapangan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *group investigation* pada Standar kompetensi menyiapkan sandwich di kelas X, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran pada Standar kompetensi menyiapkan sandwich dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* menuntut siswa untuk aktif dalam belajar.
2. Pembelajaran kooperatif dengan menggunakan model *Group Investigation* dapat meningkatkan kedisiplinan siswa untuk belajar, suasana keakraban dalam belajar antar

siswa maupun dengan guru, serta siswa aktif dalam proses belajarnya. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi berupa peningkatan aktivitas belajar siswa, dimana terjadi peningkatan pada siklus III sebesar 12,6 % dibandingkan siklus I, untuk aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran yang ada prakteknya pada siklus III meningkat sebesar 23,2 % dibandingkan siklus I.

REFERENSI

- Kunandar. (2008). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Udin S. Winaputra. (2001). *Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka. Cet. Ke-1.
- Septiyan, G. (2017). Pengaruh model teams games tournament terhadap keterampilan pengambilan keputusan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 106-116. doi:<https://doi.org/10.23819/mimbar-sd.v4i1.5547>
- Slavin, E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori Riset dan Praktik*. Bandung ; Nusa Media.